

Meningkatkan Keterampilan Pidato Melalui Perpaduan Metode Simulasi Lomba Pidato Bahasa Indonesia Dengan Model Talking Stik Pada Siswa Kelas X11 IPA-2 SMA Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

Marsono¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan kemampuan siswa dalam berpraktik dan menguasai konsep dalam materi pidato.kelas XII SMA Negeri 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, menambah wawasan guru, dan membuktikan bahwa penggunaan metode simulasi pidato Bahasa Indonesia dan model talking stik pada materi pidato pada siswa SMA Negeri I Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi, hasil belajar, keterampilan berpidato, dan untuk menambah wawasan guru dalam mengajar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Alat atau instrument yang digunakan adalah lembar pengamatan, angket, dan tugas praktik. Metode yang digunakan kuantitatif. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yaitu nilai siklus I terendah 59 dan tertinggi 65, sedangkan nilai siklus 2 terendah 61 dan tertinggi 85. Dengan demikian, penggunaan metode simulasi lomba pidato bahasa Indonesia pada materi pidato dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Meningkatkan, Keterampilan, Pidato, Simulasi, Lomba, Dan Talking Stik.*

¹ Marsono, Guru SMA Negeri I Meulaboh Aceh Barat

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu mata pelajaran yang harus diperhatikan adalah bidang studi bahasa Indonesia karena termasuk dalam salah satu mata pelajaran yang diujikan nasional dan sebagai bahasa resmi Negara Indonesia juga sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, diharapkan siswa harus memiliki kemampuan kognitif dan psikomotor yang baik dan maksimal dalam ilmu bahasa Indonesia.

Namun kenyataan yang kita lihat sekarang ini, sungguh memprihatinkan kita, kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, terutama pada materi pidato sangatlah rendah. Ini menjadi wacana yang harus disikapi oleh kita selaku guru di sekolah terutama oleh guru Bahasa Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam pidato antara lain adalah bagi siswa terkesan bahwa materi pelajaran pidato pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak menyenangkan (membosankan), yang muncul setiap siswa diajarkan keterampilan pidato tercermin betapa mengajarkan materi pidato sebagai materi yang harus diusahakan sungguh-sungguh. Pidato masih dianggap momok, sesuatu yang menakutkan bagi siswa. Untuk dapat berpidato di depan khalayak memang harus menguasai materi yang hendak disajikan, harus mempunyai teknik berbicara yang baik, mempunyai mental. Jadi tidak sekedar teori pidato, apalagi tanpa praktik. Selain itu, guru juga masih kurang tepat menggunakan metode dan model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berbicara/ pidato adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengafresiasikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai batasan ini kita dapat mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu system tanda-tanda atau lambing-lambang. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistik, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontak sosial.

Ada empat macam metode yang digunakan dalam pidato yaitu

1. Metode Naskah

Metode berpidato yang dilakukan dengan cara membacakan secara langsung naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode naskah ini sering digunakan untuk pidato resmi. Cara demikian dilakukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan atau kesalahan, karena setiap kata yang diucapkan dalam situasi resmi akan disebarluaskan dan dijadikan figur oleh masyarakat dan dikutip oleh media masa.

2. Metode menghafal

Metode berpidato yang dilakukan dengan penuh persiapan. Naskah yang akan dipidatikan dipersiapkan terlebih dahulu kemudian dihafal.

3. Metode Spontanitas (serta merta)

Metode berpidato berdasarkan kebutuhan sesaat tanpa persiapan yang memadai. Pembicara berpidato berdasarkan pengetahuan dan kemahiran yang dimilikinya secara apa adanya. Biasanya dilakukan hanya oleh orang yang tampil secara mendadak.

4. Metode esktemporal (penjabaran kerangka)

Metode berpidato dengan cara menuliskan pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan, kemudian ia menyampaikan masalah yang telah disiapkannya dengan kata-katanya sendiri. Pembicara menggunakan catatan itu untuk mengingatkannya tentang urutan dan ide-ide penting yang hendak disampaikan atau menjabarkan materi pidato yang terpola secara lengkap. Teknik ini sangat dianjurkan dalam berpidato.

1.2 Teknik Pemaparan Pidato

a. Pidato Persuasif

Pidato yang isinya mempengaruhi, membujuk dan meyakinkan pendengar untuk berbuat sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.

b. Pidato argumentatif

Pidato yang isinya bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pendengar meyakini kebenaran itu. Pembuktian memerlukan data dan fakta yang meyakinkan, terhadap suatu hal atau objek yang dibicarakan. Karangan ini dikembangkan dengan analisis.

c. Pidato Eskpositif

Pidato yang isinya memaparkan atau menjelaskan. Peninjauannya tertuju pada satu unsur saja. Penyampaiannya dapat menggunakan perkembangan analisis kronologis, atau keruangan. Sifatnya menjelaskan atau memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi.

d. Pidato Naratif

Pidato yang isinya menceritakan, menjejarah, berdasarkan perkembangan dari

waktu ke waktu, mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa, kejadian, dan masalah.

e. Pidato Deskriptif

Pidato yang isinya melukiskan sesuatu berdasarkan pengindraan, yaitu sesuatu yang dilihat, didengar, dirasa, dicium, atau dicicipi. Pendengar merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang disampaikan.

Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)

Metode Simulasi

(Djamarah, 2002) metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode dan tujuan tidak boleh saling bertolak belakang. Metode banyak macamnya. Guru harus dapat memilih metode yang tepat dan sesuai untuk materi pembelajaran.

Metode simulasi berasal dari kata simulase yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyanyian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prihsif, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Lomba pidato merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu lomba sebagai latihan untuk lomba pidato yang sebenarnya, supaya siswa berani dan mampu berpidato dengan baik. Demikian juga

untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa penggunaan simulasi akan sangat bermamfaat.

1. Tujuan metode simulasi untuk:

- 1) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari
- 2) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip
- 3) Melatih memecahkan masalah
- 4) Meningkatkan kreatif belajar
- 5) Memberikan motivasi belajar kepada siswa
- 6) Melatih siswa kerja sama dalam situasi kelompok
- 7) Menumbuhkan daya kreatif siswa
- 8) Melatih siswa mengembangkan sikap toleransi.

2. Kelebihan metode simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan metode simulasi sebagai metode mengajar, yaitu:

- a. Simulasi dapat dijadikan bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat. Dan menghadapi dunia kerja.
- b. Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- c. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa
- d. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam

menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.

e. Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

3. Kekurangan metode simulasi

Di samping memiliki kelebihan, simulasi juga memiliki kekurangan yaitu:

- a. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

4. Langkah-langkah metode simulasi

a. Persiapan simulasi

- 1) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan
- 3) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran serta waktu yang disediakan
- 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

b. Pelaksanaan simulasi

- 1) Simulasi mulai dimainkan oleh pemeran
- 2) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian

- 3) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan
- 4) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak, hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

c. Penutup

- 1) Melakukan diskusi baik tentang jalannya diskusi maupun materi yang disampaikan disimulasi
- 2) Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi
- 3) Merumuskan kesimpulan.

Model Talking Stick

Talking stick(tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku).

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah keorang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan pindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua

mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua / pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa talking Stick dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran /bergantian.

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib berbicara. Model Talking Stick dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Langkah-langkah penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi yang akan disajikan
- 2) Guru memilih tempat yang sesuai
- 3) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- 4) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan , membaca,dan mempelajari.
- 5) Siswa mempelajari materi.
- 6) Siswa mempersiapkan diri untuk simulasi
- 7) Guru mengambil tongkat dan memberikan pada salah seorang siswa, siswa yang mendapat tongkat wajib berbicara (pidato). Demikian seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran untuk berbicara (pidato).
- 8) Siswa lain mengamati, berdiskusi dan memberi penilaian
- 9) Guru menyimpulkan

- 10) Guru melakukan evaluasi /penilaian
- 11) Guru menutup pembelajaran..

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu menulis karya tulis dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Pidato Melalui Perpaduan Metode Simulasi Lomba Pidato Bahasa Indonesia Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas X11 IPA-2 Semester 1 SMA Negeri 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”.

Dalam PTK ini penulis menggunakan perpaduan metode simulasi lomba pidato bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Talking Stick. Perpaduan metode dengan model pembelajaran ini dapat menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Metode ini mungkin sudah pernah digunakan oleh peneliti yang lain, namun tempat dan waktu, serta subjek dan objek berbeda. Memadukan metode dengan model pembelajaran mungkin belum dilakukan.

Rumusan masalah

Perumusan masalahnya adalah apakah hasil prestasi siswa SMA N 1 Meulaboh kelas X11 IPA-2 dapat di tingkatkan melalui perpaduan metode simulasi lomba pidato Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran Talking Stick?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

- Untuk meningkatkan motivasi siswa pada materi pidato Bahasa Indonesia.

- Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pidato Bahasa Indonesia.

2. Bagi Guru

- Untuk membantu siswa meningkatkan ketuntasan belajar pada materi pidato Bahasa Indonesia.
- Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan meningkatkan keprofesionalisme.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan guna perbaikan hasil belajar siswa kelas X11-2 SMA N Meulaboh.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X11 IPA-2 SMA Negeri 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Berjumlah 30 orang, terdiri dari 16 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Jumlah siswa yang hadir 27 orang terdiri dari jumlah perempuan 14 orang dan jumlah laki-laki 13 orang

Waktu

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan September sampai dengan bulan November 2013 di semester genap tahun ajaran 2013/2014

Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Meulaboh kelas X11 IPA-2 yang terletak di Jl.Imam Bonjol No 1 Drienrampak Meulaboh Aceh Barat.

Prosedur

PTK ini dilakukan dalam 2 siklus. Materi yang diajarkan pada siklus pertama menyuruh siswa berpidato secara individual

atau perorangan. Tema untuk berpidato bebas. Setelah selesai PBM dan memperoleh hasil, ternyata hasil siklus pertama belum mencapai KKM 65. Peneliti mencoba memperbaiki pada siklus kedua. Pada siklus kedua, peneliti menyuruh siswa berpidato secara individual atau perorangan dengan menggunakan metode Simulasi Lomba Pidato dengan model Talking Stick. Tema untuk pidato bebas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada setiap siklus sebagai berikut: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi.

Siklus 1

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus satu (1) adalah:

1. Perencanaan (Planning)

Pada bagian ini dijelaskan tentang tahap-tahap dan rencana persiapan yang akan dilaksanakan oleh peneliti selama proses pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari satu kali tatap muka persiklus. Semua yang dikemukakan adalah berdasarkan hasil pelaksanaan di lapangan yang bersifat temuan-temuan. Masalah-masalah tersebut dijabarkan pada waktu tatap muka mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Perencanaan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RP) dengan kompetensi dasar pidato.
- 2) Menyusun kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75

3) Mempersiapkan tugas untuk siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan dengan materi pidato, dan temanya bebas.

4) Menyiapkan format pengamatan untuk siswa dan guru kolaborasi dalam bentuk angket dan lembaran pengamatan tentang kemampuan siswa dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar pidato.

5) Memilih lokasi yaitu di dalam kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tindakan ini adalah:

- 1) Guru menjelaskan/memberi konsep kepada siswa tentang materi pidato, sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang sudah disiapkan. Materi yang disajikan berkaitan dengan:
 - a. Pengertian pidato
 - b. Tujuan pidato
 - c. Teknik pidato
 - d. Langkah-langkah dalam pidato
 - e. Ciri pidato yang baik
 - f. Bagian-bagian pidato
 - g. Etika dalam pidato
 - h. Cara melaksanakan pidato.
- 2) Guru memberi tugas kepada siswa untuk berpidato dengan tema bebas dan dalam jangka waktu selama lima (5) menit persiswa.
- 3) Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan yaitu berpidato tanpa teks secara individual di depan kelas.

- 4) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran (berpidato) guru membimbing siswa dan mengobservasi sesuai dengan tugas yang telah diberikan.
- 5) Selama pembelajaran berpidato berlangsung guru dibantu oleh guru kolaborasi untuk melakukan pengamatan.
- 6) Guru bersama siswa berdiskusi tentang pelaksanaan kegiatan pidato.
- 7) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pelaksanaan kegiatan pidato.
- 8) Guru mengumumkan hasil pelaksanaan kegiatan pidato dan memberi penguatan.
- 9) Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi secara individual, dalam bentuk tes tertulis. Bentuk soal essay, berjumlah tiga (3) buah.
- 10) Guru menutup pelajaran.

3. Pengamatan (**Observation**) dan **Interprestasi**

Pengamatan ini dipusatkan pada pembelajaran dan keterampilan siswa dalam melaksanakan tugas pelajaran. Yang dilakukan dalam pengamatan penelitian adalah merekam semua peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung, dengan menggunakan format pengamatan. Aspek – aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Situasi kegiatan atau penilaian sikap, terdiri dari tiga komponen yaitu:
 - a. Yang senang belajar(motivasi)
 - b. Yang berani bertanya

c. Yang aktif belajar

2) Kemampuan siswa dalam teori terdiri dari tiga (3) komponen:

- a. Memahami konsep tentang pengertian pidato
- b. Memahami konsep tentang cara berpidato
- c. Memahami konsep tentang kriteria penilaian dalam berpidato

3) Kemampuan siswa dalam berpidato (praktik) ada dua (2) komponen

- a. Menulis teks pidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- b. Berpidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

1. Refleksi

Berdasarkan hasil tatap muka pada siklus satu, nilai yang diperoleh kurang maksimal belum mencapai KKM. Dapat dilihat pada blangko hasil pengamatan guru kolaborasi dan hasil kerja serta angket. Maka untuk itu, perlu adanya perbaikan prosedur pembelajaran pada penyempurnaan model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mencoba kembali pada siklus dua yaitu satu kali pertemuan dengan menggunakan sistem yang berbeda yaitu menggabungkan metode simulasi lomba pidato bahasa Indonesia dengan model talking stick, serta mencoba merancang kembali langkah-langkah siklus dua, dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus satu.

Siklus dua

1. Perencanaan (Planning)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tindakan ini adalah :

- 1)Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RP) dengan kompetensi dasar pidato.
- 4) Menyusun kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75
- 3)Mempersiapkan tugas untuk siswa sesuai dengan rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disiapkan pada materi pidato. Pendekatan yang digunakan adalah PAIKEM, dengan cara menggabungkan metode simulasi lomba pidato bahasa Indonesia dengan model talking stick.
- 5) Siswa mempersiapkan teks untuk pidato, temanya bebas, waktu untuk berpidato selama lima (5) menit.
- 6) Menyiapkan format pengamatan untuk siswa dan guru kolaborasi dalam bentuk angket dan lembaran pengamatan tentang kemampuan siswa dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar pidato.
- 7) Memilih tempat di luar kelas dan duduk membentuk lingkaran.
- 8) Mempersiapkan sebuah tongkat.

2. Pelaksanaan Tindakan (Action)

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tindakan ini adalah:

- 1) Guru menjelaskan/memberi konsep tentang materi pidato.

Konsep yang diberikan adalah yang berkaitan dengan:

- 1) Pengertian pidato
 - 2) Tujuan pidato
 - 3) Teknik pidato
 - 4) Teknik pemaparan pidato
 - 5) Langkah-langkah dalam pidato
 - 6) Ciri-ciri pidato yang baik
 - 7) Bagian-bagian pidato
 - 8) Kriteria penilaian dalam pidato
 - 9) Etika dalam pidato
 - 10) Pengertian metode simulasi
 - 11) Teknik pelaksanaan metode simulasi
 - 12) Teknik pelaksanaan model talking stick
- 2) Guru memberi tugas secara individual kepada siswa tentang, berpidato dengan menggunakan waktu selama lima (5) menit persiswa, temanya bebas.
- 3) Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan, skenarionya sebagai berikut:
 - Siswa duduk membentuk lingkaran di halaman sekolah.
 - Guru menjelaskan tatacara pelaksanaan dan penilaian dalam pidato
 - Guru menunjukkan tiga orang siswa untuk berperan sebagai juri lomba pidato, secara bergiliran.
 - Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah seorang siswa, siswa yang menerima tongkat berdiri dan berpidato.

- Siswa yang berperan sebagai juri lomba pidato memberi penilaian dengan bimbingan guru.
 - Setelah selesai berpidato, tongkat tersebut diberikan lagi kepada teman yang lain, teman yang menerima tongkat berpidato, begitulah seterusnya, sampai habis waktu yang disediakan.
 - Setelah peserta terakhir berpidato, tongkat tersebut diserahkan kembali kepada guru, sebagai tanda berakhirnya pidato.
 - Selama kegiatan pidato berlangsung guru bersama guru kolaborasi mengadakan pengamatan tentang pelaksanaan lomba pidato bahasa Indonesia.
 - Guru bersama siswa mengadakan tanya jawab (berdiskusi) tentang kegiatan tersebut.
- 4) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil kegiatan tersebut.
- 5) Selesai menyimpulkan, guru mengumumkan hasilnya, dengan cara membacakan nama siswa yang mendapatkan nilai terbaik dan memberikan penguatan (hadiah) dalam bentuk julukan “Bintang Kelas” dalam jangka waktu selama satu tahun, dan sebagai perwakilan kelas dalam kegiatan lomba pidato antar kelas.
- 6) Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi secara individual, dalam bentuk tes tertulis. Bentuk soal essay, berjumlah tiga (3) buah.

7) Guru menutup pelajaran.

3. Pengamatan (Observation) dan Interpretasi

Pengamatan ini dipusatkan pada aktivitas pembelajaran dan keterampilan siswa dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Yang dilakukan dalam pengamatan penelitian adalah merekam semua peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung, dengan menggunakan format pengamatan. Aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Aspek sikap terdiri dari tiga komponen yaitu:
 1. Yang senang belajar
 2. Yang berani bertanya
 3. Yang aktif belajar
- 2) Kemampuan siswa dalam teori terdiri dari tiga (3) komponen:
 1. Memahami konsep tentang pengertian pidato
 2. Memahami konsep tentang cara berpidato
 3. Memahami konsep tentang kriteria penilaian dalam berpidato
- 3) Kemampuan siswa dalam berpidato (praktik) ada dua (2) komponen
 1. Menulis teks pidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
 2. Berpidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Tabel 1: Pelaksanaan Tindakan Pada Setiap Siklus

Siklus /Materi Pokok/Waktu	Rencana Tindakan		
	Awal	Pertengahan	Akhir
Siklus I Cara berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi ,nada,dan sikap yang tepat 2x45 menit	Siswa mempersiapkan diri untuk memperoleh pelajaran tentang pidato dan penyiapan alat tulis masing-masing. Guru menyiapkan perangkat mengajar, lembar-lembar pengamatan.	Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik pidato, seperti komponen pidato, teknik pidato dari segi lafal, intonasi, nada, dan sikap pidato. Siswa menyusun teks pidato persuasif. Siswa praktik pidato dan mengamati teman lain yang sedang berpidato. Guru melakukan observasi.	Siswa mendiskusikan kekurangan dan kelebihan dalam pidato, melaksanakan evaluasi Guru melakukan refleksi.
Siklus II Cara berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat (perbaikan teknik/metode) 2x45 menit	Siswa lebih mempersiapkan diri untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Guru menyiapkan materi. Menggunakan media pembelajaran berbasis multimedia, IT.	Siswa memperoleh penjelasan dengan metode mengajar simulasi lomba pidato,dan melaksanakan simulasi lomba pidato di luar kelas. Guru membimbing siswa.	Siswa memberikan komentar atas pembelajaran pidato yang telah dilakukan, dan melaksanakan evaluasi tertulis. Guru melaksanakan refleksi.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil tatap muka pada siklus dua, nilai yang diperoleh mengalami peningkatan (sudah mencapai KKM). Dapat dilihat pada blangko hasil pengamatan guru kolaborasi dan hasil kerja serta angket. Peningkatan kemampuan dan prestasi siswa tersebut dikarenakan guru telah menggunakan teknik yang tepat (PAIKEM) dan metode simulasi lomba pidato berbahasa Indonesia serta model talking stick. Siswa termotivasi dalam belajar. Semua siswa mempersiapkan materi pidato berupa teks. Semua siswa

tampil di hadapan siswa lain, ditambah lagi dengan memilih tempat di alam bebas yaitu di luar kelas duduk santai membentuk lingkaran. Siswa diberi kesempatan mengamati dan diamati siswa lain dalam berpidato. Baik dari segi bobot materi pidato, penampilan, maupun bahasa yang digunakan.

Analisis data

Data yang diambil dalam bentuk kuantitas (angka) yaitu; aspek sikap siswa (senang, berani, dan aktif) dalam melaksanakan PBM, aspek kognitif yaitu: kemampuan siswa dalam teori (memahami konsep tentang

pengertian pidato, cara berpidato, dan kriteria penilaian dalam berpidato) dan kemampuan siswa dalam berpraktik yaitu: menulis teks pidato dan berpidato dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Semua itu dirincikan sebagai berikut:

1. Data aspek sikap siswa dalam belajar dikumpulkan dengan menggunakan angket dan lembaran pengamatan guru kolaborasi di setiap siklus.
2. Data kemampuan aspek kognitif dan psikomotor siswa, dalam berpidato diperoleh berdasarkan hasil pengamatan di setiap siklus.
3. Pencatatan dilakukan oleh guru peneliti dan guru kolaborasi.
4. Semua hasil observasi pada siklus pertama dibandingkan dengan siklus kedua
5. Data yang terkumpul bersifat data kuantitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Meulaboh kelas X11 IPA-2 berjumlah 30 orang siswa dan yang hadir 27 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan atau tatap muka dan dua siklus. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini

adalah nilai dalam bentuk individual baik nilai sikap, kognitif, dan psikomotor. Setelah data diperoleh dapat terlihat adanya peningkatan. Hasilnya sebagai berikut: pada awalnya siswa masih kurang termotivasi, kurang senang, kurang berani untuk belajar ini dikarenakan siswa belum mengetahui makna dari belajar, belum ada rasa percaya diri, dan belum memahani teknik belajar. Sebaliknya, guru juga belum dapat memotivasi siswa dengan baik, belum menumbuhkan rasa percaya diri siswa, dan belum dapat menggunakan teknik yang tepat dan sesuai. Begitu juga dalam berpidato, guru belum menggunakan teknik dan metode, sehingga hasil yang diperoleh belum mencapai KKM.

4. Oleh sebab itu, dalam siklus dua peneliti memotivasi siswa dan menggunakan teknik dan metode yang sesuai yaitu PAIKEM dan penggabungan metode simulasi pidato dengan model talking stick. Dengan demikian hasil yang diperoleh sudah mencapai KKM dan maksimal. Lebih jelasnya hasil penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2 siklus 1 :

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Siswa													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Sikap														
	Senang	64	60	61	60	60	64	60	61	61	61	64	64	60	60
	Berani	63	60	60	62	62	60	61	63	62	60	61	61	60	63
	Aktif	62	62	60	60	64	64	62	60	62	60	60	64	61	62
2	Kognitif														
	Arti pidato	60	62	63	60	60	62	62	62	64	64	60	60	63	63
	Cara pidato	64	64	60	60	62	62	62	61	60	60	62	64	64	62
	Kriteria pidato	60	60	59	59	60	60	59	58	59	59	60	60	60	60
3	Psiko														

	motor														
	Menu lis teks	59	60	64	64	64	65	65	62	62	63	65	64	65	60
	Berpidato	61	60	60	62	61	61	62	62	60	60	62	62	61	60

Sambungan siklus 1

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Siswa													
		15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
1	Sikap														
	Senang	64	64	62	62	60	60	61	61	61	64	64	60	60	
	Berani	63	63	62	60	63	60	60	61	61	62	63	63	60	
	Aktif	62	62	60	60	60	62	64	64	62	62	64	64	60	
2	Kognitif														
	Arti pidato	63	63	64	64	61	62	60	60	60	63	63	64	64	
	Cara pidato	60	60	62	62	64	60	62	62	60	61	61	62	62	
	Kriteria pidato	60	60	60	59	59	58	59	60	60	59	58	59	60	
3	Psikomotor														
	Menulis teks	60	64	63	65	65	61	60	65	65	62	62	60	64	
	Berpidato	62	62	60	62	60	61	61	61	60	60	62	62	62	

Tabel 3 siklus 2:

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Siswa													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Sikap														
	Senang	80	79	61	80	63	64	78	80	61	61	78	64	80	80
	Berani	73	80	70	62	62	80	80	69	66	80	71	71	80	73
	Aktif	79	81	80	80	81	74	79	80	81	80	81	74	81	80
2	Kognitif														
	Arti pidato	80	78	79	80	80	78	80	79	79	80	80	80	78	80
	Cara pidato	82	80	78	79	80	80	82	81	80	80	82	80	80	82
	Kriteria pidato	79	70	70	79	76	70	79	78	79	79	70	70	79	70

3	Psiko motor														
	Menu lis teks	79	80	84	84	84	85	85	82	82	83	85	84	85	80
	Berpidato	81	83	80	82	83	83	82	82	80	80	83	82	81	80

Sambungan siklus 2

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Siswa													
		15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	
1	Sikap														
	Senang	74	74	79	78	70	79	78	79	78	74	79	79	78	
	Berani	79	80	80	80	79	78	80	79	78	80	80	77	80	
	Aktif	78	81	80	80	80	80	81	79	80	81	80	81	80	
2	Kognitif														
	Arti pidato	88	80	79	80	79	80	80	80	80	78	79	77	74	
	Cara pidato	80	80	82	82	79	80	82	82	80	81	81	82	82	
	Kriteria pidato	80	79	76	80	79	80	79	77	80	79	78	79	80	
3	Psikomotor														
	Menulis teks	80	84	83	85	85	81	80	85	85	82	82	80	84	
	Berpidato	82	82	80	83	83	81	82	81	80	80	83	82	82	

Hasil akhir siklus 2 ternyata sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil siklus I, sudah mencapai indikator yang diharapkan. Aktivitas guru, siswa dalam pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, angket, dan proses PBM semakin meningkat dan baik.

Pada awalnya, siswa pesimis atas kemampuannya dalam berpidato. Namun setelah mendapat penjelasan tentang teknik menyiapkan naskah pidato, teknik berpidato, dan menyaksikan simulasi lomba pidato dengan menggunakan model talking stik,

siswa mulai berangsur lebih optimis dan percaya diri.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan evaluasi hasil belajar, observasi, dan angket yang tertera pada tabel di atas, jelaslah bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode simulasi lomba pidato dan model talking stik pada materi pidato pada kelas X11 IPA-2, SMA Negeri I Meulaboh Kabupaten Aceh Barat memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

Manfaat yang dapat diperoleh siswa sangat termotivasi dalam belajar, dan dapat meningkatkan hasil belajar, ini dapat dilihat pada tabel hasil belajar siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus I nilai sikap memperoleh hasil sebagai berikut; siswa senang belajar memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 64. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 64, dan tertinggi 80, siswa berani bertanya memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 63. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 62, dan tertinggi 80. Siklus 1 siswa aktif belajar memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 64. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 74, dan tertinggi 81. Nilai kognitif memperoleh nilai sebagai berikut: Siklus 1 menjelaskan pengertian pidato memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 64. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 78 dan tertinggi 88. Siklus 1 menjelaskan cara berpidato memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 64. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 78, dan tertinggi 82. Siklus 1 menjelaskan kriteria berpidato memperoleh nilai terendah 58, dan tertinggi 60. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 76, dan tertinggi 80. Nilai praktik memperoleh nilai sebagai berikut: siklus 1 menulis teks pidato memperoleh nilai terendah 59, dan tertinggi 80. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 80, dan tertinggi 85. Siklus 1 berpidato memperoleh nilai terendah 60, dan tertinggi 62. Siklus 2 memperoleh nilai terendah 80, dan tertinggi 83.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pembelajaran dengan menggunakan perpaduan metode simulasi lomba pidato dan model talking stik dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Model pembelajaran ini lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari, mengolah, dan mengevaluasi sendiri tentang hasil kerjanya, serta dapat memupuk rasa percaya diri yang tinggi.

Pembelajaran dengan perpaduan metode simulasi lomba pidato berbahasa Indonesia dengan metode talking stik pada salah satu kegiatannya dilaksanakan di luar kelas. Siswa tampak senang dan dapat menikmati belajar di luar kelas. Suasana lebih santai, namun tetap sungguh-sungguh melaksanakannya. Dapat menghilangkan rasa takut yang biasa dirasakan siswa saat maju berpidato di depan kelas atau di depan kawan-kawan, sehingga tercipta pembelajaran yang PAIKEM.

Metode ini lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri atau melakukan sendiri berpidato di depan teman-temannya. Waktu untuk kegiatan belajar mengajar relatif lebih singkat, meskipun semua siswa harus melakukan pidato secara individual.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penerapan perpaduan metode simulasi lomba pidato berbahasa Indonesia dengan metode talking stik pada pengajaran materi pidato tanpa teks dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pidato.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan ini dapat dilihat dari tabel siklus 1 dan tabel siklus 2. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar lebih baik, lebih termotivasi, lebih bersemangat,

lebih meningkat, lebih berani melaksanakan pidato di depan teman-temannya, sambil diberi kesempatan mengamati kelebihan dan

kekurangan orang lain dalam berpidato, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep pidato yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Burhanuddin Yasin. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banda Aceh. Dinas pendidikan Propinsi NAD.
- Darsono, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* Seumarang: Aneka Ilmu.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Entang, M. dan Jani, T.Raka. 1990. *Pengelolaan kelas*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Maichati, Siti. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Jakarta.
- Majelis Pendidikan Daerah. 2001. *Petunjuk bagi Guru-guru*, Banda Aceh: MPD Nanggroe Aceh Darussalam.
- Pasaribu, dan Simajuntak, B. 2000. *Proses belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito
- Sabariyanto. 1994. *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku*, Yogyakarta: Mitra Gama Widia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta